

Pertumbuhan Madrasah pada Masa Awal Kasus Madrasah di *Haramain*

Fatin Fatiqoh ^{1*}, Sri Wahyuningsih ², Syamsul Arifin ³

^{1,2} Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*Corresponding author: fatin@iaisyarifuddin.ac.id

Abstrak:

Dalam decade terakhir ini, proses globalisasi dan berbagai inovasi baru telah terjadi di berbagai bidang kehidupan. Salah satu imbas dari globalisasi ini adalah pesantren sebagai tempat menggali ilmu dan menghasilkan pengetahuan agama perlu bersaing untuk kelangsungan hidup. Persaingan tersebut meliputi mutu, harga, layanan, prestasi santri dan outputnya. Pemenang dari persaingan itu adalah pesantren yang memiliki SDM yang berkualitas dalam iman, taqwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Salah satu cara untuk memenangkan persaingan tersebut adalah dengan melakukan upaya reformulasi kepemimpinan pesantren. Kota Mekah dan Madinah merupakan pusat ilmu agama, sehingga banyak kaum muslim di sentero dunia pergi ke sana untuk mencari ilmu di samping beribadah haji. Kebangkitan madrasah Haramain dilatar belakangi oleh faktor internal dan eksternal. Madrasah Haramain kebanyakan didirikan oleh penguasa dan para dermawan non Hijaz dan madrasah ini juga memiliki ketergantungan dari pendirinya, sedangkan wacana keilmuan berkisar pada ilmu-ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tasawuf dan keilmuan.

Keywords: madrasah, mekah, madinah, keilmuan.

Pendahuluan

Masuk ke era Globalisasi banyak yang keliru dalam pemahaman dan tujuan tentang sejarah itu sendiri. Masyarakat muslim cenderung menerima keyakinannya tidak melalui fakta sejarah yang ada tetapi melalui pertimbangan logis dan hal-hal yang berguna. Pragmatisme telah merusak peran sejarah sebagai panduan perilaku manusia dalam berkehidupan di dunia pendidikan.¹

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan tiga unsur, yaitu individu, masyarakat dan komunitas warga negara. Ketiganya harus saling berkaitan. karena jika tidak, pendidikan tidak mungkin bisa berjalan sebagaimana yang kita harapkan. Selain itu pendidikan juga mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, juga diakui sebagai kekuatan yang mampu membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Salah satu unsur dari kemajuan peradaban adalah adanya pendidikan, dalam hal ini salah satunya adalah madrasah.

Masyarakat Indonesia adalah sebuah entitas yang masih dalam keadaan terjebak dalam sistem pendidikan yang dapat disamakan dengan terowongan. Terowongan ini memiliki arsitektur yang disebut terowongan Presesi (Gerak Lambat), hal ini terjadi karena kurangnya kekritisian dalam tindakan yang dilakukan, sehingga banyak orang yang sering mengabaikan atau tidak memperhatikan masalah yang ada. Dan manusia hanya mementingkan kepentingan pribadi semata. pengalaman masa silam, pada masa kejayaan Pendidikan islam, pada saat itu merupakan catatan sejarah, sehingga masyarakat pada saat itu mampu berkembang dengan cepat, walaupun sedang persoalan yang menghalanginya.²

Madrasah adalah salah satu bentuk institusi pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang. Pendidikan Islam itu sendiri dalam arti yang luas dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri; yakni dimulai dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam hal yang berkaitan aqidah. Pada masa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah

¹ Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 9.

² Shoni Rahmatullah Amrozi, *Leadership Center: Menggagas Pemimpin Masa Depan*. (Jember: Pena Salsabila, 2009), 2.

yang dikenal dengan dar al-Arqam. Kemudian, seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuk masyarakat Islam, pendidikan Islam disenggarakan di masjid-masjid yang dikenal dalam bentuk halaqah. Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal.³ Di antara madrasah tersebut adalah madrasah di Haramain.

Kata “Haramain” yang berarti dua haram sering digunakan untuk menyebut dua kota: Makkah dan Madinah. Dalam pengertian ini, madrasah haramain yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah madrasah yang ada di Makkah dan Madinah.

Kota Makkah dan Madinah disebut dua kota suci, menurut studi ‘Atiq b. Ghayts a1-Biladi, karena di kedua kota ini terdapat beberapa aktivitas yang dilarang dan sekaligus ada beberapa aktivitas yang bernilai keutamaan (fadhā’il). Dari segi ini, Haramain juga berarti dua keutamaan. Pengertian semacam ini, menurut telaah Azyumardi Azra, berpengaruh positif dan bahkan signifikan bagi umat Islam bila dikombinasikan dengan ayat Qur'an dan Alhadis tentang perintah mencari pengetahuan (thalab al-‘ilm). Artinya, banyak kaum muslim yang berlatarbelakang geografis dan etnis yang berbeda-beda--termasuk mereka yang berasal dari Nusantara--datang ke Haramain dengan alasan untuk mencari ilmu, disamping beribadah haji. Sebab bagi mereka, masih menurut telaah Azra, ilmu yang diperoleh di Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Ulama lulusan Haramain, dengan demikian, juga dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain manapun.

Melihat kenyataan dan posisi Haramain yang demikian istimewa bagi kaum muslim, tentu terdapat banyak lembaga pendidikan di Haramain yang menjadi tujuan mereka. Dalam kaitan ini, pertanyaan menarik yang perlu diajukan adalah sejarah Madrasah di Haramain? Bagaimana karakteristik madrasah Haramain? Dan, bagaimana pula diskursus keilmuan yang ada di dalamnya? Tulisan ini mencoba menelaah dan menjawab ketiga pertanyaan di atas, dengan

³ Maksun, *Madrasah Sejarah & Perkembangan*, (Bukit Pemulang Indah Pt Logos Wacana Ilmu, 1999)

membatasi waktunya pada periode pertengahan, yaitu antara tahun 1258-1800.

Pembahasan

Sejarah Madrasah di Haramain

Madrasah dilihat dari segi bahasa arab dari kata “darasa” yang artinya belajar, sedangkan Madrasah itu sendiri berarti tempat belajar atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.⁴ Persamaan kata Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.⁵ sementara itu pengertian yang berasal dari bahasa arab diatas menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, misalnya dirumah, surau, langgar atau di masjid. Menurut Makdisi “the madrasa was the muslim institution of learning par excellence.”⁶ Artinya madrasah adalah lembaga pendidikan muslim yang mempunyai keunggulan-keunggulan. Dalam perkembangan selanjutnya, kata Madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.⁷ Arti pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Secara sosial historis, pada masa pertumbuhannya madrasah merupakan tradisi sistem pendidikan bercorak fiqh.⁸ Bercermin pada hal ini maka pesantren pada perkembangan saat ini dapat di kelompokkan menjadi pesantren yang memfokuskan pendidikannya dengan spesialisasi dalam bidang keagamaan tetapi ada juga yang hanya

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 50.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 889

⁶ George Makdisi, *The Rise of College Institutions of Learning in Islam and the West* (England: Endinburgh University Press, 1981), 27.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam cet. I* (Jakarta : Ichtihar Baru Van Houve, 1993), 105

⁸ Siwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media,2005), 207

memberikan pelajaran agama sebagai nilai dan tidak sampai spesialisasi tetapi santri memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya arti agama.⁹

Diperlukan diketahui, di dalam periode sejarah perkembangannya, sekolah-sekolah di Mekah dan Madinah (Haramain) mulai tumbuh dan berkembang pada fase kedua, yaitu fase keemasan. Walaupun fase ini dikenal sebagai fase pertama penggunaan sekolah sebagai sebuah pendidikan, namun yang berkembang di Haramain bukanlah yang pertama. Karena sebelumnya sudah ada al-Nizamiyah di Baghdad dan al-Azhar di Mesir. Dan al Nizamiyah inilah yang dikenal sebagai Prototipe bagi sekolah yang berkembang di Makkah dan Madinah.¹⁰

Adapun Sejarah perkembangan pendidikan dapat di klasifikasikan dalam empat fase yaitu, *Pertama*, yaitu fase tumbuh yang berlangsung sejak awal perkembangan Islam hingga akhir masa dinasti Umayyah. Pada fase ini, meski dinyatakan belum ada lembaga pendidikan yang bernama madrasah, namun Makah dan Madinah sudah menjadi pusat perkembangan intelektual. Hal ini terbukti dengan munculnya intelektual-intelektual Muslim seperti: Imam Ali, Imam Abbas, Imam Ja'far Shodiq, Imam Malik dan Imam Hambali. Dijelaskan juga bahwa khalifah Harun Al-Rasyid juga pernah mengirimkan kedua anaknya ke Madinah untuk mempelajari agama, tradisi dan bahasa.

Kedua, fase emas yang dimulai dari berdirinya dinasti abbasiyah hingga penurunan dan kejatuhan Baghdad. Pada fase ini, sekolah sebagai sebuah istilah lembaga pendidikan islam mulai digunakan. Pada fase ini pula berdiri sekolah Nizamiyah yang kemudian mempengaruhi perkembangan sekolah yang muncul setelahnya, termasuk sekolah yang berkembang di Makkah dan Madinah.

Ketiga, fase penurunan yang berlangsung sejak kekuasaan Ottoman sampai era kemerdekaan negara Arab dari Ottoman. Dan

⁹ Abdur Rahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS 1999), 114-115

¹⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2005), 190

yang Keempat, fase reformasi dan rekonstruksi yang berlangsung sejak awal kemerdekaan hingga saat ini.

Karakteristik Madrasah Haramian

Catatan pendek mengenai madrasah Haramain di atas memperlihatkan bahwa karakteristik terpenting bagi madrasah Haramain adalah bahwa hampir semua madrasah itu dibangun oleh para penguasa atau para dermawan. Dalam catatan Azyumardi Azra di atas, penguasa atau para dermawan ini berasal dari luar Hijaz, kecuali Ajlan Abu Syari'ah (berkuasa tahun 744-77/1344-1375), seorang penguasa yang berasal dari Makkah Penguasa yang disebut terakhir ini adalah pendiri madrasah Syarif 'Ajlan. Adapun penguasa yang terbanyak mendirikan madrasah adalah penguasa Usmani mereka membangun 5 madrasah--yaitu 4 dibangun Sultan Sulayman al-Qanuni dan 1 oleh Sultan Murad (berkuasa 982 1003/1574-1595). Sementara itu, khalifah dan pejabat tinggi Abbasiyah membangun 4 madrasah. Sedangkan penguasa-penguasa Mesir, termasuk Mamluk, dan penguasa Yaman masing-masing mendirikan 3 madrasah. Selebihnya, penguasa muslim India membangun 2 madrasah.¹¹

Karakteristik pertama ini melahirkan karakteristik kedua, yaitu bahwa madrasah Haramain memiliki *dependensi* yang cukup signifikan dengan para pendirinya, baik dari segi pendanaan maupun dari segi wacana intelektualnya. Dengan kata lain, madrasah Haramain kurang--untuk tidak mengatakan tidak--memiliki kemandirian. Kekurangmandirian madrasah Haramain ini, menurut telaah Martin van Bruinessen,¹² menyebabkan madrasah Haramain kurang menunjukkan perkembangan yang menggembirakan bila dibandingkan dengan madrasah-madrasah di luar Haramain yang umumnya *independen*, bahkan selama abad ke-18 dan ke-19 makin mundur keberadaannya. Telaah Martin ini agaknya dibenarkan oleh Azra. (Menurutnya, diantara faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya madrasah Haramain adalah faktor keuangan, factor pengaruh masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Mizan, Bandung, 1994) 63

¹² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Mizan, Bandung 1999) 32

Faktor yang disebut pertama, menurut Azra, bahwa kebanyakan madrasah di Haramain cukup rapuh dari segi keuangan. Hampir semua madrasah sepenuhnya tergantung pada wakaf, yang kebanyakannya diberikan penguasa dan dermawan non Hijazi. Pemberian wakaf ini sering tidak kontinu atau lemahnya pengawasan. Pengawasan yang lemah berakibat pada penyimpangan dan salah urus (*mismanagement*) harta wakaf, yang pada gilirannya menyebabkan kemunduran dan bahkan penutupan madrasah itu sendiri. Sementara itu, faktor yang disebut kedua, menurut Azra dan Martin, bahwa para ulama lebih memilih mengajar di masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi dibanding dengan mengajar di madrasah-madrasah Haramain. Sebab, kegiatan pengajaran di kedua masjid Haramain tersebut tidak terikat dengan persoalan keuangan dan finansial

Namun demikian, madrasah Haramain, dalam telaah Azra, masih banyak yang eksis meski terjadi fluktuasi dana wakaf. Sejak abad ke-16 ketika sejumlah madrasah di luar Haramain menunjukkan tanda-tanda kemerosotan dan kemundurannya yang cukup berarti, madrasah Haramain masih mampu mempertahankan posisinya sebagai pusat-pusat terkemuka keilmuan Islam. Hal ini disebabkan adanya kontinuitas gelombang kedatangan guru-guru atau syekh dan murid-murid dari berbagai negeri muslim lain, termasuk Indonesia. Yang menjadi daya tarik bagi para guru dan murid berdatangan madrasah Haramain adalah bahwa kebanyakan di madrasah Haramain dilengkapi dengan *ribath* dan *zawiyah*,¹³ disamping faktor kemuliaan seperti yang telah disebut di depan. Dari segi ini mereka dapat memperoleh ilmu yang berorientasi pada syariah di satu sisi dan memperoleh ilmu yang berorientasi tasawuf di sisi lain. Dengan demikian, kenyataan ini menggambarkan bahwa madrasah Haramain memiliki karakteristik *kosmopolitanisme*.

13 Naji Ma'ruf, *Madaris Qabl al-Nizhamiyah. (Al-Majma' al-Ilmi al-'Iraqi*, Baghdad, 1973)
9

Wacana Keilmuan di Madrasah Haramain

Merujuk kepada cacatan Naji Ma'ruf¹⁴ dapat dikatakan bahwa wacana intelektual yang menonjol di madrasah Haramain adalah berkisar pada transmisi dan pengajaran ilmu-ilmu fiqh Sunni. Kenyataan ini dapat dipahami karena hampir semua madrasah Haramain yang didirikan oleh para penguasa sehingga bisa diwakafkan kepada para ulama fiqh Sunni, baik yang bermadzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, maupun Hanbali. Dalam kaitan ini, ada madrasah yang mengajarkan fiqh satu madzhab, dua madzhab, tiga madzhab, dan bahkan ada yang mengajarkan empat madzhab sekaligus sesuai dengan keinginan para *waqif*.

Contoh yang mengajarkan empat madzhab sekaligus adalah madrasah Ghiyatsiyah, madrasah Qaytabiyah, dan madrasah Sulaymaniyah. Pengajaran fiqh umumnya diberikan di pagi dan sore hari. Khusus untuk madrasah yang mengajarkan empat madzhab memberlakukan kuota sebanyak 20 murid untuk setiap madzhab. Murid-murid Syafi'i dan Hanafi belajar di pagi hari, sementara murid-murid Maliki dan Hanbali belajar pada sore hari. Dengan demikian, madrasah Haramain difungsikan sebagai institusi formal untuk melestarikan dan memperkokoh ortodoksi Sunni.

Transmisi ilmu-ilmu fiqh cukup menonjol dalam wacana intelektual di madrasah Haramain, lebih jauh, dapat dianalisis dari segi *semantik*. Secara semantik, kata "madrasah" yang berasal dari kata "darasa"---dalam tradisi intelektual sejak periode klasik sampai periode pertengahan---sering disinonimkan dengan "*college of Law*", sekolah tinggi yang spesialisasinya pada pengajaran fiqh "*(tadris al-fiqh* atau *teaching of law*)".¹⁵

Hal ini berbeda dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang lain. Misalnya, dalam pengajaran hadis terminologi yang lazim digunakan adalah "tahdis" bukan "tadris". Dari segi ini dapat dimengerti bila diskursus intelektual yang paling menonjol di madrasah Haramain adalah transmisi ilmu-ilmu fiqh. Diskursus keilmuan lain yang patut dicatat adalah bahwa

¹⁴ Naji Ma'ruf, *Madaris Qabl al-Nizhamiyah. (Al-Majma' al-Ilmi al-'Iraqi*, Baghdad, 1973) 29

¹⁵ Madisen, George, "*Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad*", dalam *Religion, Law and Learning in Classical Islam*. (Great Britain, Varium, 1991) 10

madrasah Haramain juga dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu tasawuf, disamping ilmu fiqh Sunni.

Transmisi ilmu-ilmu tasawuf ini dipusatkan di berbagai *ribath* yang menyatu dengan madrasah. Para syekh memberikan ilmu tasawuf kepada para muridnya setiap hari setelah shalat maghrib. Adapun diantara madrasah Haramain yang mentransmisikan ilmu-ilmu tasawuf ini adalah madrasah al-Ursufi, madrasah al-Zanjabili, madrasah Syarabiyah, madrasah Afdhaliyah, madrasah Ghiyatsiyah, madrasah Kaytabiyah, dan madrasah Kunbaytiyah. Ilmu-ilmu tasawuf ini secara lebih luas ditransmisikan melalui berbagai *ribath* dan *zawiyah*, yang sama sekali tidak berafiliasi kepada madrasah tertentu, di sekitar masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi.

Di samping dua diskursus keilmuan di atas, sebenarnya ada diskursus intelektual lain yaitu tafsir, hadis, dan kedokteran yang diberikan di madrasah Haramain. Namun demikian, untuk diskursus intelektual ini kurang populer di kalangan para guru dan murid di Haramain. Kenyataan ini dapat dipahami, karena hanya madrasah Sulaymaniyah yang memiliki concer dalam pengembangan ilmu tafsir, hadis, dan kedokteran di satu sisi, disamping ilmu tafsir dan hadis sudah menyatu dengan pengajaran ilmu-ilmu fiqh di sisi yang lain

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa transmisi ilmu-ilmu, fiqh termasuk di dalamnya ilmu tafsir, hadis, dan kedokteran yang berlangsung di madrasah Haramai, agaknya, dapat dikategorisasikan kepada “ilmu-ilmu lahir”, yang bersifat eksoteris sedangkan transmisi ilmuilmu tasawuf dapat dikategorisasikan kepada “ilmu-ilmu bathin”, yang bersifat esoteris. Dalam konteks kependidikan, kategorisasi “ilmu-ilmu lahir” dapat dikatakan sebagai ilmu yang berorientasi pada pengembangan *kognitif* atau *knowledge* para murid, sedangkan kategorisasi “ilmu-ilmu bathin” dapat dikatakan sebagai ilmu yang berorientasi pada pengembangan *afektif* dan *psikomotorik* mereka. Di samping itu perlu digarisbawahi bahwa transmisi ilmu di madrasah Haramain lebih diabdikan untuk memberikan pengajaran dasar dan menengah dalam

berbagai disiplin keislaman, sementara transmisi ilmu yang berlangsung di *ribath* dan *zawiyah* lebih memberikan peluang kepada murid menuju ke tingkat keilmuan Islam yang lebih tinggi.¹⁶

Kesimpulan

Untuk mengakhiri tulisan ini, beberapa uraian di atas disimpulkan menjadi tiga kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, bahwa kebangkitan madrasah Haramain dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya, antara lain, adanya anggapan bahwa di Haramain lebih mulia daripada mendirikannya di luar Haramain. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain, munculnya kebangkitan madrasah yang ada di beberapa Negara muslim, seperti Nisapur, Syria, Baghdad, Mesir, Damaskus, dan Bayt alMaqdis.

Kedua, Karakteristik madrasah Haramain meliputi tiga hal: (1) bahwa kebanyakan madrasah Haramain didirikan oleh para penguasa dan dermawan non-Hijazi, (2) bahwa madrasah Haramain memiliki dependensi yang cukup signifikan dengan para pendirinya, baik dari segi pendanaan maupun segi wacana intelektualnya, dan (3) dari segi latar belakang geografis para guru dan muridnya, madrasah Haramain bersifat kosmopolitan.

Ketiga, bahwa wacana intelektual madrasah Haramain berkisar pada transmisi ilmu-ilmu fiqh, tafsir, hadis, tasawuf dan kedokteran ilmu-ilmu ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori “ilmu-ilmu lahir” dan kategori “ilmu-ilmu bathin”.

Referensi

- Indrajit, R. Eko, R. Djokopranoto, 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta, ANDI
- Zuhri, Mustofa, 2010. *Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Absolute Media,
- Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, 2007. Jakarta: PT. Bumi Aksara

¹⁶ Emroni, *Madrasah Masa Pertengahan: Kasus Madrasah Haramain*, (Jurnal Darussalam Volume 8, 2009), 34

- Rahmatullah, Amrozi Shoni, Leadership Center: Menggagas Pemimpin Masa Depan. 2009. Jember: Pena Salsabila,
- Maksum, 1999. Madrasah Sejarah & Perkembangan. Bukit Pemulang Indah Pt Logos Wacana Ilmu
- Nata, Abuddin, 2004. Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia . Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka,
- Makdisi, Georrge, 1981. The Rise of College Institutions of Learning in Islam and the West. England: Endinburgh University Press.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993. Ensiklopedi Islam cet. I. Jakarta : Ihtiar Baru Van Houve
- Fauzan, Siwito, 2005. Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media
- Rahman Wahid, 1999. Abdur, Prisma Pemikiran Gus Dur. Yogyakarta: LkiS.
- Suwito, 2005. Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta : Kencana.
- Azra, Azyumardi, 1994. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Mizan, Bandung.
- van Bruinessen, Martin, 1999. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Mizan, Bandung
- Ma'ruf, Naji, 1973. Madaris Qabl al-Nizhamiyah. Al-Majma' al-Ilmi al-'Iraqi, Baghdad.

Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies
ISSN: 2809-2902 (printed), 2809-283X (online)

Madisen, George. 1991 "Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad", dalam Religion, Law and Learning in Classical Islam. Great Britai, Varium.

Emroni, 2009. Madrasah Masa Pertengahan: Kasus Madrasah Haramain. Jurnal Darussalam Volume 8.